

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film "Perfect Days", yang rilis pada tahun 2023, merupakan film karya sutradara Wim Wenders, melalui pemeran utama Hirayama, yang dimainkan Koji Yakusho, seorang pria berusia 40 tahun yang bekerja sebagai tukang bersih toilet umum di Tokyo, berusaha mengisi kehidupannya dengan kesederhanaan dan monoton. Sampai akhirnya, Hirayama menemui berbagai hal dalam hidupnya, yang mengajarnya banyak hal. Film ini tayang secara global pada tanggal 21 Desember 2023 di bioskop di beberapa mancanegara. Film ini mendapatkan rating yang cukup tinggi di beberapa situs kritikus film. Seperti di situs IMDb, film ini mendapatkan rating sebesar 7,9/10, dimana rating ini dinilai cukup tinggi dan mendapatkan kategori "sangat layak tonton". Selain itu, film ini juga mendapatkan rating 96% di situs *Rotten Tomatoes*. Di situs *Rotten Tomatoes* sendiri, para kritikus memuji akting karakter utama, sinematografi yang diambil, dan juga aspek cerita.

Selain rating yang tinggi, film ini juga memenangkan *awards* untuk beberapa kategori dalam dunia film. Seperti *Cannes Best Actor Awards* kepada sang pemain utama, Koji Yakusho pada tahun 2023. Di tahun 2024, film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan seperti *Japan Academy Prize for Outstanding Performance*, *Asian Film Awards for Best Actor*, *Japan Academy Prize for Director of The Year*. Melihat tingginya rating yang diraih film ini, serta banyaknya penghargaan yang dimenangkan, artinya film ini telah ramai dilihat oleh para penikmat film, salah satunya film dengan genre *slice of life*.

Hubungan paman dan keponakan perempuan dalam film ini menggambarkan kasih sayang keluarga yang dialami beberapa orang. Sinematografi, narasi alur cerita, serta dialog-dialog yang terdapat diantara kedua karakter, menggambarkan kedekatan mereka sebagai keluarga, dan

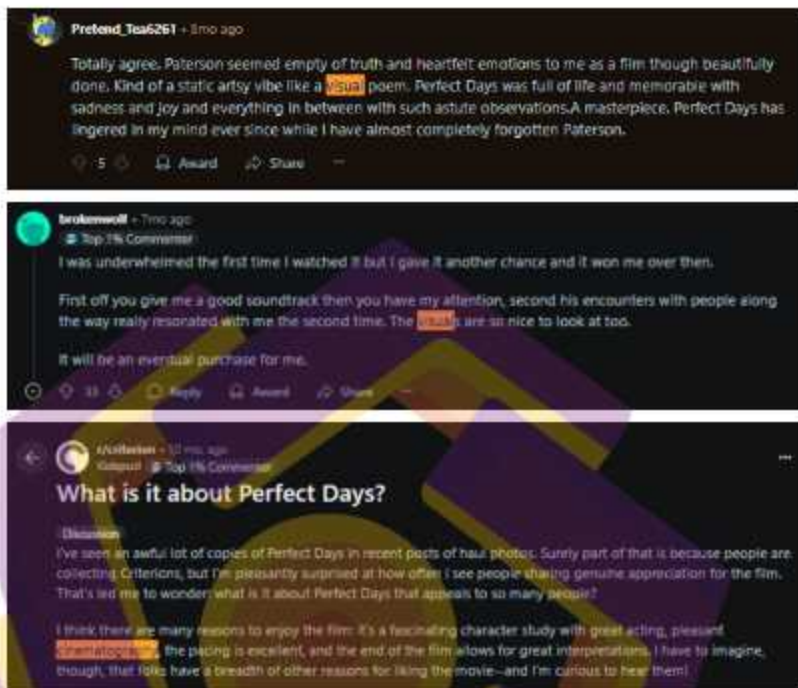
bagaimana mereka bisa menerima satu sama lain. Pada film “Perfect Days” dapat memberikan opini publik dan perspektif masyarakat tentang bentuk kasih sayang dalam keluarga.



Gambar 1.1 Foto Poster film “Perfect Days”

Sumber : IMDb, 2023

Berbeda dengan tipikal film luar negeri atau film barat lainnya, yang memvisualisasikan bentuk kasih sayang dengan dialog-dialog yang menggebu-gebu, “Perfect Days” hadir sebagai film yang memiliki dialog yang minim dan befokus pada visual untuk penyampaian pesannya. Mulai dari sinematografi, aksi dan narasi karakter, terdapat visualisasi pesan tertentu yang ingin disampaikan. Justru melalui diam, keheningan, serta detail-detail visual yang bermakna, penonton diajak merasakan dan menafsirkan sendiri hubungan antar tokoh dan bentuk kasih sayang yang tercermin di dalamnya. Kekuatan visual ini pun mendapatkan banyak apresiasi dari para penonton dan kritikus film, sebagaimana tercermin dalam berbagai komentar positif yang muncul di forum-forum komunitas film seperti *Reddit*, *Quora*, hingga situs review *Rotten Tomatoes*. Mereka menyoroti keunikan gaya penyutradaraan serta kualitas sinematografi “Perfect Days” yang dianggap mampu menyampaikan keintiman emosional dengan cara yang sederhana namun memikat.



Gambar 1.2 Komentar terkait visual "Perfect Days"

Sumber : Reddit dan Quora

Kasih sayang dalam lingkup keluarga sendiri, bisa datang darimana saja. Baik suami ke istrinya, orang tua ke anaknya, kakek nenek ke para cucunya, atau paman dan bibi ke keponakannya. Bentuk dari kasih sayang itu sendiri bisa dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk finansial atau keuangan, penyemangat untuk mental dalam bentuk kehadiran mereka ketika yang lain tengah menghadapi masalah, atau sebatas kasih sayang dalam bentuk verbal. Terdapat lebih banyak lagi bentuk kasih sayang lainnya yang diberikan dan diterima dalam lingkup keluarga.

Negara Jepang sendiri memiliki fenomena bentuk nyata kurangnya kasih sayang keluarga yang dinamakan *Chichioya Fuzai* (父親不在), yaitu ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sang anak. Hal ini tidak hanya berlaku karena sebuah kematian ataupun

perceraian, tetapi juga akibat budaya kerja di Jepang yang menjadikan sang ayah harus bekerja sangat lama sampai jarang bertemu dengan anak mereka, sehingga ibu menjadi figur yang dominan dalam keluarga. Ada juga fenomena *Kodokushi* (孤独死), yang berarti “mati kesepian”, dimana puluhan ribu lansia meninggal sendirian setiap tahun. Fenomena ini juga merupakan bentuk kurangnya kehangatan dan keterikatan keluarga. Anak-anak cenderung hidup terpisah dari orang tua sejak kecil karena pekerjaan, kini harus meninggalkan mereka karena tuntutan pekerjaan yang sama, menyebabkan banyak orang tua di Jepang meninggal dalam kesendirian tanpa dukungan keluarga.

Sedangkan di Indonesia sendiri, meskipun tidak ada data resmi mengenai persentasi peringkat *fatherless* di Indonesia, terdapat laporan serta diskusi publik yang kerap menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat tinggi dalam kasus *fatherless*. Hal ini didasarkan pada tingginya angka perceraian, pekerja migran, yang menciptakan penilaian bahwa banyak anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah secara fisik ataupun emosional.

Djamarah (2014) mengatakan saat sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru tercipta karena hubungan darah yang ada. Dalam keluarga ada suami, istri, dan anak, di luar itu ada kakek, nenek, paman, bibi, dan masih banyak lagi silsilah keluarga. Mereka akan saling berinteraksi, dan di dalam interaksi tersebut, terciptalah dinamika dan keseimbangan baru karena kebutuhan dan kepentingan, yang bisa juga memicu konflik dalam keluarga.

Dinamika dan keseimbangan baru dikarenakan kasih sayang, juga dapat melahirkan permasalahan baru yang mengganggu keseimbangan dalam berinteraksi. Indra (2023) menyatakan mengenai kasih sayang, bahwa pada dasarnya kasih sayang dalam lingkup keluarga adalah bagaimana masing-masing anggota keluarga berusaha memberikan yang terbaik bagi anggota keluarga lainnya. Definisi kasih sayang keluarga

sendiri bisa menjadi banyak hal. Seperti halnya rumah untuk pulang, atau tempat untuk berdiskusi mengenai keresahan pribadi.

Dalam film ini, terdapat permasalahan komunikasi keluarga yang terjadi antara Hirayama dan keponakan perempuannya, Niko. Dinamika yang terjadi diantara mereka berdua, diawali oleh permasalahan dalam keluarga Niko, yang mana, mengharuskan Hirayama menjadi tempat menetap sementara Niko.

Selama proses itu, Hirayama menjalani hubungan komunikasi dengan Niko. Selama menjalani proses tersebut Hirayama menemukan banyak hal baru selama bersama Niko, sekaligus memperbaiki dinamika komunikasi antara dirinya dengan Niko, maupun komunikasi Niko dengan keluarganya. Fenomena dinamika komunikasi yang merujuk pada kasih sayang keluarga ini telah banyak dibahas didalam kajian sosiologi dan psikologi, seperti teori-teori yang membahas mengenai komunikasi dalam keluarga, dan juga telah banyak di representasikan dalam bentuk komunikasi media audio visual seperti film.

Kasih sayang keluarga yang diangkat dalam film ini turut membentuk dinamika komunikasi yang dapat menyelesaikan atau justru menimbulkan konflik baru dalam keluarga.. Dinamika komunikasi ini dapat dikaitkan dengan teori pola komunikasi keluarga atau *Family Communication Pattern* (FCP). Teori FCP lebih berfokus ke arah para anggota keluarga melihat, mengenal, dan memahami komunikasi mereka antara satu sama lain. Dyess (2017) menyatakan bahwa kepercayaan manusia terkait hubungan keluarga secara luas, yang mana komunikasi seharusnya bersifat terbuka dan mengikuti struktur komunikasi dalam keluarga. Keterbukaan ini diorientasikan oleh dua hal. Orientasi konformitas, yaitu sejauh apa keluarga menekankan keseragaman, kesamaan, nilai, norma dan keyakinan, serta orientasi percakapan, mengenai sejauh apa keluarga mendorong keinginan dan keterbukaan untuk diskusi.

Dyess (2017) juga menyatakan bahwa ketika komunikasi dalam keluarga memiliki konformitas yang rendah, anggota keluarga akan

merepresentasikan diri mereka dan akan lebih mengekspresikan ketidaksetujuan mereka pada anggota keluarga yang lain. Orientasi ini akan mengarah ke empat tipe keluarga, yaitu keluarga konsensual, pluralistik, protektif, dan juga *laissez-faire*. Dampaknya, hal ini terjadi pada pengambilan keputusan, serta menjelaskan bagaimana proses pengaplikasiannya dalam komunikasi. Wardiyah (2023) juga menekankan bahwa orientasi percakapan mengacu terhadap keterbukaan mereka untuk mencapai makna objek yang mereka ciptakan dalam realitas sosial. Guna dari pola komunikasi ini adalah untuk mempertahankan dan menguatkan fungsi keluarga di tengah gempuran tantangan yang semakin berat untuk membentuk karakter keluarga yang kuat.

Dalam realitas kehidupan masyarakat, seorang ayah dan ibu dalam sebuah keluarga, seharusnya menjadi sosok yang paling dekat dengan individu anak. Namun dalam film "Perfect Days", digambarkan bahwa individu anak juga dapat lebih dekat dengan anggota keluarga lain, bahkan diluar keluarga inti. Hal ini dapat terjadi karena pola komunikasi yang dilakukan oleh antar individu. Menurut Wardiyah (2023) individu dalam suatu keluarga memiliki peranannya tersendiri dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk cara pandang individu yang lebih muda, terkait nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketidaksesuaian pandangan yang dituangkan pada film ini, dengan realitas kehidupan masyarakat, menjadikan film ini menarik dan penting untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian ini akan berfokus pada kasih sayang dikarenakan aspek ini merupakan inti dari hubungan emosional dalam keluarga dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi antar anggotanya. Berdasarkan jurnal karya Wardiyah Daulay (2023), pola komunikasi keluarga yang baik selalu dilandasi oleh cinta dan kasih sayang, serta memosisikan anak atau remaja bukan sekadar objek, tetapi sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik. Kasih sayang menjadi pondasi utama dalam membentuk komunikasi yang terbuka maupun pengasuhan

yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, menelusuri representasi kasih sayang dalam film terutama dalam konteks relasi keluarga dapat membuka pemahaman lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dibangun dan dimaknai oleh masing-masing individu dalam sistem keluarga.

Melalui media khususnya yaitu film, "Perfect Days" memiliki keunggulan untuk menggabungkan pesannya menggunakan komponen dinamika dan kompleksitas dalam film. Unsur seperti narasi, sinematografi dan juga perkembangan karakter, memiliki peran penting dalam menyampaikan sebuah pesan dalam film. Film juga dapat menjadi sarana untuk hiburan, serta alat komunikasi penyampaian pesan yang signifikan.

Effendy (2009) menyatakan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan pada sekelompok di satu tempat tertentu dengan pengaruh yang cukup besar dan berdampak. Film merupakan proses penyampaian audio dan visual, maknanya tidak hanya mendeskripsikan alurnya atau elemen narasi, namun juga ada ada simbol atau tanda yang terpampang menggunakan elemen sinematografi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Christian Metz untuk menganalisis representasi kasih sayang keluarga dalam film "Perfect Days". Analisis ini, akan membahas 8 unsur elemen semiotika yaitu shot sendiri (*Autonomous Shot*), shot perbandingan (*Parallel Syntagma*), shot elemen (*Bracket Syntagma*), shot deskriptif (*Descriptive Syntagma*), shot alternatif (*Alternating Syntagma*), shot garis lurus (*Linear Narrative Syntagma*), *Scene*, shot urutan (*Epsiodic/Sequence Syntagma*). Tujuan dari 8 elemen semiotika ini adalah untuk mengetahui simbol atau tanda tentang kasih sayang keluarga dalam media komunikasi visual pada konteks film.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi kasih sayang keluarga dalam film “Perfect Days”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggambaran kasih sayang keluarga pada film “Perfect Days”

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat serta informasi bagi pembacanya. Sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membagi menjadi dua manfaat penelitian yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian lain yang serupa dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika dan memperkaya literatur tentang representasi konflik dalam media, terutama dalam konteks komunikasi dalam keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana kasih sayang keluarga digambarkan dalam bentuk film serta membangun kesadaran dalam menghadapi konflik guna mencapai titik dinamika keseimbangan berkomunikasi dalam keluarga.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sineas perfilman untuk menghadirkan representasi keluarga yang lebih beragam, tidak terbatas pada pola hubungan keluarga klasik, sehingga memperkaya narasi dan perspektif dalam karya sinematik.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika bab dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut :

- 1) Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan konsep, dan kerangka konsep.
- 3) Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi deskripsi objek, temuan penelitian, dan pembahasan terkait representasi kasih sayang keluarga dalam film "Perfect Days".
- 5) Bab V Penutup, bab ini memberikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran untuk hasil penelitian selanjutnya